

## **Jalan Menuju yang Ilahi Mistisisme dalam Agama-Agama**

Zaenal Muttaqin  
[Zaenal.muttaqin@uinjkt.ac.id](mailto:Zaenal.muttaqin@uinjkt.ac.id)

***Abstrak:** Tulisan ini hendak mengurai definisi dan karakteristik mistisisme sebagai jalan menuju keintiman dan kebersatuan dengan Yang Ilahi. Sebagai jalan menuju yang ilahi, mistisisme didefinisikan sebagai proses yang tak bisa dinalar (irrational) dan tak terjelaskan dalam narasi deskriptif. Karena itulah, pengetahuan mistisisme juga lebih bersifat intuitif, bukan diskursif. Sebab berbeda dengan pengetahuan diskursif yang didapat melalui proses penalaran ilmiah, pengetahuan mistisisme merupakan pengetahuan yang didapat melalui laku spiritual sehingga karenanya ia bersifat personal dan partikular. Selain itu, sebagai jalan menuju keintiman dengan yang ilahi, artikel ini memotret bagaimana refleksi mistisisme berlangsung dalam tiga agama semitik, Yahudi, Kristen, dan Islam.*

Kata Kunci: Dimensi Mistik, Pengetahuan Diskursif, Kabbalah,

### **A. Pendahuluan**

Agama hadir dalam sejarah manusia tak hanya dalam seperangkat doktrin teologis tentang tuhan dan ciptaan-Nya. Alih-alih demikian, agama juga hadir tak hanya dalam seperangkat peraturan hukum (*syari'at*) ketat yang mengatur kerumitan hidup individu dan kolektif umat manusia, baik sesama manusia sendiri maupun dengan bagian lain dari semesta ini. Lebih dari itu, agama hadir sebagai medium yang memudah dialog sekaligus keintiman relasi antara *kholiq* dan *makhluq*. Medium inilah yang disebut, dalam studi agama-agama, sebagai dimensi mistik dalam agama. Sebagai salah satu dimensi, mistisisme menjadi bagian penting dalam agama seperti halnya dimensi-dimensi lain seperti dimensi ritual, dimensi intelektual, dan dimensi doktrinal. Namun

berbeda dengan berbagai dimensi lain, mistisisme merupakan dimensi yang cukup unik. Ia merepresentasikan dunia yang tak bisa dinalar rasio dalam prinsip-prinsip ilmiah. Berbeda dengan aspek-aspek lain yang membutuhkan nalar, aspek ini hanya bisa diterima melalui iman dan ditempuh dalam laku spiritual yang ketat. Dalam tulisan sederhana ini, penulis ingin mengurai dimensi mistikal, baik dari sudut pengertian maupun hakikatnya. Selanjutnya, penulis akan melihat realitas tersebut dalam sisi spiritualitas tiga agama besar, yakni Yahudi, Kristen, dan Islam.

### **B. Mistisisme: Wilayah yang Tak Bisa Dinalar**

Terminologi mistisisme diserap dari bahasa Inggris ‘*mysticism*’ atau ungkapan ‘*mystic*’ Inggris abad pertengahan, setelah sebelumnya diderivasikan dari bahasa Yunani ‘*mystikos*, *mustikos*, *mustēs*, yang berarti rahasia, mistis, dan terkait dengan hal-hal misterius sebagai turunan dari *mystes* “orang yang diinisiasi”. Searah pengaruh filsafat dan kebudayaan Yunani ke dunia Barat Eropa, kata ini kemudian diserap dalam berbagai bahasa Inggris dan kawasan kebudayaan Eropa lainnya. Perancis klasik, misalnya, menggunakan istilah *mystique* ‘penuh misteri atau misterius’, bahasa Latin *mysticus* merujuk sisi mistikal dari ritual-ritual rahasia, begitu juga Italia dan Spanyol yang sama-sama menggunakan istilah *mistico*. Di Eropa sendiri, istilah *mysticism* digunakan untuk mendeskripsikan laku spiritual para biarawan gereja dalam membersihkan (*purify*) jiwa mereka dari kegelapan (*darkness*), kendati belakangan juga digunakan pada laku spiritual Yahudi dan agama-agama lain.<sup>1</sup>

Terdapat berbagai definisi yang menjelaskan tentang makna mistisisme. AS Hornby misalnya, mendefinisikan mistisisme sebagai pengetahuan tentang tuhan dan kebenaran ril yang dapat dicapai melalui aktifitas penyembahan (*prayer*) dan meditasi (*meditation*), lebih dari sekedar pendekatan akal (*reason*) dan penginderaan (*sense*). Sedangkan pelakunya disebut mistikus (*mystic*), yaitu orang yang berusaha menjadi tersatukan (*to become united*) dengan tuhan melalui penyembahan dan meditasi sehingga dengan cara demikian ia mampu memahami pelbagai hal penting melebihi pemahaman manusia pada umumnya.<sup>2</sup> Dengan demikian, Hornby

menekankan mistisisme sebagai dimensi yang hanya bisa dicapai melalui penghambaan seluruh jiwa terhadap realitas yang maha tinggi, bukan berangkat dari pemikiran rasional atau penyimpulan indrawi.

Mistisisme juga acapkali dipahami sebagai ikhtiar spiritual untuk menjangkau kebenaran yang tersembunyi (*hidden truth*) dan kearifan (*wisdom*), di mana tujuan utamanya adalah kebersatuan (*union*) dengan yang ilahi atau yang suci (*the transcendent realm*). Keterjangkauan kebenaran dan kearifan guna meraih kebersatuan dengan yang ilahi sendiri menuntut pemenuhan empat langkah bagi siapa pun pejalan mistik yang menempuhnya. Keempatnya, penyucian tubuh dari keinginan-keinginan badani (*purgation*), pemurnian kehendak (*purification of the will*), pencahayaan pikiran (*illumination of mind*), dan unifikasi –keinginan atau kondisi seseorang– dengan yang illahi (*unification with the divine*).<sup>3</sup> Pemenuhan keempat hal ini bisa difahami sebagai pembersihan diri dari kungkungan nafsu badani, menihilkan hasrat yang bisa mengganggu proses pembukaan kebenaran, memenuhi jiwa sekaligus menenggelamkan diri dalam terang realitas yang semata-mata ilahi.

Senada dengan beberapa pengertian diatas, Zaehner mendefinisikan mistisisme sebagai sikap dan cara pandang hidup, aspek kejiwaan, relasi dan komunikasi dengan Yang Ilahi. Dengan demikian, mistisisme merupakan jalan dan pergulatan diri seorang penempuh laku spiritual dalam mencari cahaya petunjuk untuk menyatu dengan Yang Ilahi. Penyatuan ini ditandai dengan keintiman dengan yang ilahi sekaligus sebagai jalan gaib yang tak dapat dinalar dimana hanya pribadi terpilih yang mampu menempuh jalan mistisisme. Sedangkan untuk dapat mencapai kesempurnaan dalam laku mistik, setiap jiwa yang mengabdikan diri dalam mistisisme wajib melewati tahapan-tahapan berjenjang menuju penyatuan diri dengan Tuhan. Tangga-tangga penghampiran menuju Tuhan harus dilewati oleh setiap orang yang menjalani laku mistik, dan harus bisa menyingkirkan nafsu-nafsu lahiriah.<sup>4</sup>

Sementara Bouyer, seperti dikutip Sugata, menyebutkan jika kata sifat mistik digunakan dalam tiga konteks. Pertama, digunakan ketika berbicaramengenai kitab suci. Kitab sucitersebut bersifat mistik karena iamemuat misteri, tak terjamah oleh realitas nalar manusia. Kedua, menyangkut misteri iman. Iman menjadi hal mistik karena ia tidak bisa dilihat dan ditakar secara indrawi, melainkan hanya bisa didekati oleh adi-inderawi. Ketiga, menyangkut pengalaman religious. Pengalaman ini bersifat rohani dan tentu saja bertentangan dengan pengalamanragawi, sehingga karenanya pengalaman rohani disebut juga sebagai pengalamanmistik.<sup>5</sup>

Annemarie Schimmel, mendefinisikan jalan mistik sebagai cinta kepada Yang Mutlak, sebab kekuatan yang mampu memisahkan mistik sejati dari sekadar tapabrata (*asceticism*) adalah cinta. Cinta pada yang Ilahi membuat si pencari cinta mampu menyanggah, bahkan menikmati, segala sakit dan penderitaan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya untuk mengujinya dan memurnikan jiwanya. Cinta ini mengantarkan jiwa si ahli mistik ke hadapan Ilahi “bagaikan elang yang membawa mangsanya”, yakni memisahkannya dari segala yang tercipta dalam waktu.<sup>6</sup>

### **C. Kebersatuan dengan Yang Ilahi**

Dari berbagai definisi yang diungkapkan para ahli di atas, mistisisme menempatkan pencapaian kebersatuan (*union*) dengan Yang Ilahi sebagai tujuan. Tuhan menjadi terminal terakhir, puncak dari seluruh ikhtiar lelaku mistik. Menurut Harun Nasution, mistisisme –apakah dalam Islam maupun di luar Islam- memosisikan pencapaian hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan sebagai tujuan. Sedangkan intisari mistisisme sendiri –termasuk tasawuf- adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan, dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran ini selanjutnya mengambil bentuk rasa dekat sekali dengan Tuhan dalam arti bersatu dengan Tuhan (*ittihad, mystical union*).<sup>7</sup>

Di dalam tradisi tasawuf –yang merepresentasikan mistisisme Islam- esensi jalan sufistik yang ditempuh para *salik* (penempuh jalan spiritual) adalah perasaan dekat dengan Tuhan. Perasaan ini diungkapkan dalam perasaan sang Sufi akan kehadiran Tuhan di mana pun dan kapan pun. Kehadiran Tuhan dirasakan baik di dalam dirinya maupun di alam yang mengelilinginya. Pandangan para sufi –yang merepresentasikan pelaku mistik di dalam Islam- menggambarkan Tuhan sebagai realitas yang menyeluruh dan amat paripurna. Dari sudut pandang ruang dan waktu, Tuhan merupakan yang awal dan yang akhir, asal sekaligus muara tempat kembali segala yang ada. Tuhan juga merupakan yang *dhohir* sekaligus yang *bathin*, yang imanen sekaligus transenden. Realitas ini didasarkan pada QS al-Hadid (57) ayat 3: “*Dia-lah yang Awal dan Yang Akhir, yang Lahir dan yang Bathin.*”<sup>8</sup>

Di dalam Islam, untuk menuju kebersatuan dengan Tuhan, sang penempuh jalan spiritual harus menempuh jalan panjang yang terdiri dari banyak stasiun (*al-maqamat*) dan beragam keadaan mental (*al-hal*). Stasiun-stasiun dimaksud adalah tobat, zuhud, sabar tawakkal, dan ridha. Sedang keadaan mental mencakup *khauf* (takut), *tawadhu* (rendah diri), *taqwa*, *uns* (rasa berteman), *wajd* (gembira), dan *syukur* (syukur). *Maqamat* dicapai oleh ikhtiar manusia, sedangkan *hal* merupakan anugerah dan rahmat dari Tuhan. Selain itu, berbeda dengan *maqam*, *hal* bersifat sementara, datang dan pergi. Menempuh *maqam* dan *hal* guna mencapai kebersatuan dengan Yang Ilahi juga bukan perkara mudah. Sang penempuh jalan spiritual harus konsisten dan sungguh-sungguh dalam menjalankan laku spiritualnya.<sup>9</sup>

Kebersatuan dengan yang ilahi sebagai tujuan mistisisme juga terlihat dari tema penting di dalam tradisi mistisisme Kristen, yakni identifikasi sepenuhnya bersama sang Kristus (*Imitatio Christi*) atau meniru Kristus sepenuhnya guna mencapai kebersatuan antara roh manusia dengan Roh Allah. Kebersatuan dengan Yang Ilahi juga dilukiskan sebagai pengalaman yang sempurna tentang Allah, dimana sang mistikus berusaha memahami Allah 'sebagaimana Ia ada, 'dan

bukan lagi 'melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar (1 Korintus 13:12). Ini senada dengan pendapat James yang mempopulerkan penggunaan term pengalaman keagamaan (*religious experience*), ketika seorang mistikus sudah mencapai puncak pencairannya, ia akan lebur dalam kebersatuan dengan Yang Absolut dan menyadari akan kebersatuan tersebut. Kondisi demikian, dialami oleh seluruh para penempuh jalan mistik, baik dalam tradisi Hindu, Neoplatonisme, Sufisme, Mistisisme Kristen, dan berbagai tradisi mistik lainnya.<sup>10</sup>

#### **D. Karakteristik Pengalaman Mistik**

Pengalaman akan Yang Ilahi dalam mistisisme merupakan pengalaman yang sangat pribadi (subjektif), sehingga tidak ada pengukuran yang mampu mengungkapkan kondisi kebersatuan. Namun demikian, William James menuturkan adanya empat karakteristik dalam menjelaskan kondisi mistisisme. *Pertama*, Innefabilitas (*Ineffability*). Pengalaman mistik merupakan suatu kondisi yang sangat tidak mungkin untuk dijelaskan/diungkapkan (*ineffability*) dengan kata-kata seteliti dan sedetail apa pun. Pengalaman mistik hanya bisa difahami sebagai pernyataan rasa (*state of feeling*) –karenanya harus dialami langsung oleh setiap individu yang ingin memahaminya-melebihi pernyataan-pernyataan intelek. Suatu pengalaman yang dialami seseorang, misalnya, tidak akan bisa dijelaskan sedetail yang dialaminya kepada orang lain yang tidak memiliki pengalaman tersebut. Contoh lainnya, seseorang tidak akan mampu memahami nilai suatu alunan simfoni, jika ia tidak memahami seni simfoni itu sendiri. Demikian pula pengalaman mistikal, tidak akan dapat diterangkan sesempurna pengalaman itu sendiri.

*Kedua*, Kualitas yang niskala (*noetic quality*). Pengalaman mistik merupakan suatu pemahaman yang abstrak dan mendalam (*neotic*) dengan bersumber pada pencahayaan (*illumination*) dan perwahyuan (*revelation*), bukan pengetahuan diskursif (*discursive intellect*), namun dengan pengetahuan tersebut hakikat suatu realitas (yang abstrak dan ilahi) tersingkap. *Ketiga*, pengalaman mistikal merupakan pengalaman

yang hanya berlangsung sementara waktu, temporal, dan cepat sirna (*transiency*). Dengan demikian, pengalaman mistikal tidak berlangsung lama dalam diri seorang sufi atau mistikus, namun ia mampu memberikan kesan yang sangat kuat dalam memori penempuh jalannya sebagai sebuah kekayaan batin (*inner richness*). Keempat, pengalaman mistikal merupakan pengalaman pasif (*passivity*). Kendati diusahakan sekeras mungkin, namun pengalaman ini merupakan anugerah sehingga penempuh jalan mistik bisa menyibak tirai kegaiban realitas.<sup>11</sup>

Lebih luas dibanding James, DT Suzuki memberikan delapan karakteristik pengalaman mistikal. Pertama, bahwa pengalaman-pengetahuan mistikal merupakan pengetahuan/pengalaman yang tak bisa ditafsirkan oleh nalar rasional (*irrational*), tak ter jelaskan (*inexplicability*), dan sulit dikomunikasikan (*incommunicability*) dalam tuturan maupun permisalan. Kedua, ia merupakan pengetahuan yang bersifat intuitif (*intuitive insight*), bukan pengetahuan diskursif. Berbeda dengan pengetahuan diskursif yang didapat melalui melalui serangkaian penyimpulan dari proses-proses ilmiah, pengetahuan mistikal merupakan pengetahuan yang diraih tanpa proses penalaran ilmiah sehingga karenanya pengetahuan mistikal bersifat personal dan particular. Ketiga, tak mengenal otoritas (*authoritativeness*). Keempat, afirmasi (*affirmation*). Kelima, perasaan tentang yang menyeluruh (*sense of the beyond*). Keenam, tekanan impersonal (*impersonal tone*). Ketujuh, perasaan kenikmatan yang luar biasa (*feeling of exaltation*). Kedelapan, hanya berlangsung sementara (*momentariness*).<sup>12</sup>

Seperti disebutkan W.T. Stace, R.M. Bucke menyebutkan beberapa karakteristik pengalaman mistikal, yakni penerangan - kerohanian- yang bersifat subjektif (*thesubjective light, photism*), kemuliaan/ketinggian moral (*moral elevation*), penerangan pengetahuan intelektual (*intellectual illumination*), rasa keabadian (*sense of immortality*), hilang rasa takut atas kematian (*loss of fear of death*), hilang rasa untuk berbuat dosa (*loss of sense of sin*), pengalaman berlangsung sementara/tiba-tiba (*suddenness*).<sup>13</sup> Stace sendiri mengidentifikasi tujuh

karakteristik mistisisme; visi kebersatuan (*unifying vision*) dimana sang mistikus melihat seluruh realitas sebagai satu bagian utuh (*all is one*); kemenyeluruhan atau keabadian (*non spatial, nontemporal*); rasa terberkati, kenikmatan, kedamaian dan kebahagiaan purna (*feelings of blessedness and joy*); mengandung paradox (*paradoxicality*); dilingkupi yang maha suci dan ilahiah (*what is apprehend is holy, sacred, or divine*);; rasa kebersatuan dengan Yang Ilahi (*a sense of Oneness*); dan seluruhnya realitas terlihat sebagai pernyataan akan adanya Tuhan yang menyatukan (*all things are expressions of the Unity*); tak mampu dibahasakan oleh kata-kata (*ineffable*).<sup>14</sup>

Sementara itu menurut at-Taftazani (dalam Sururin), pengalaman mistikal memiliki lima karakteristik yang bersifat psikis, moral, dan epistemologis.<sup>15</sup> Pertama, peningkatan moral. Setiap mistisisme, juga tasawuf di dalamnya, memiliki nilai-nilai moral tertentu yang tujuannya membersihkan jiwa sang pejalan mistik untuk merealisasikan nilai-nilai moral sendiri. Kedua, pemenuhan *fana* (*sirna*) dalam realitas mutlak. Yang dimaksud *fana* yaitu, bahwa dengan latihan fisik serta psikis yang ditempuhnya, akhirnya seorang sufi atau mistikus sampai pada kondisi psikis tertentu. Di mana dia sudah tidak lagi merasakan adanya diri ataupun kekuatannya. Bahkan dia merasa kekal abadi dalam realitas tertinggi. Ketiga, Pengetahuan intuitif langsung, yaitu metode pemahaman hakikat realitas di balik persepsi inderawi dan penalaran intelektual, yang disebut dengan *kasfy* atau intuisi, maka dalam kondisi seperti ini dia disebut sebagai sufi ataupun mistikus. Keempat, ketentraman atau kebahagiaan. Seorang sufi atau mistikus akan tebebas dari semua rasa takut dan merasa intens dalam ketentraman jiwa, serta kebahagiaan dirinya pun terwujudkan. Kelima, penggunaan simbol dalam ungkapan-ungkapan. Yang dimaksud dengan penggunaan symbol ialah bahwa ungkapan-ungkapan yang dipergunakan sufi atau mistikus itu biasanya mengandung dua pengertian. Pertama, pengertian yang ditimba dari harfiah kata-kata. Kedua, pengertian yang ditimba dari analisis serta pendalaman. Tasawuf atau mistisisme adalah kondisi-kondisi yang khusus, mustahil dapat diungkapkan dengan kata-kata. Dan ia pun bukan kondisi yang sama pada semua orang.



Dengan demikian, pengalaman mistikal memiliki karakteristik yang tidak tunggal dan beragam. Kendati demikian bisa disimpulkan bahwa pengalaman ini sangat bersifat subjektif, tak bisa diukur atau bahkan dijangkau oleh nalar atau pengetahuan diskursif, penempuh jalannya senantiasa merasa dilingkupi oleh Yang Maha Menyeluruh dan realitas semesta sebagai ekspresi atas eksistensi-Nya. Selain itu, pengalaman mistikal juga merupakan pengalaman yang tak bisa dibahasakan ke dalam deskripsi naratif.

### **E. Ragam Ekspresi Mistisisme Agama-Agama**

Mistisisme merupakan bagian penting dalam setiap agama. Sebab selain dimensi formal eksoterik, agama juga mengandung dimensi batin esoterik. Dimensi pertama terefleksikan dalam aturan-aturan hukum legal keagamaan, sedang dimensi kedua terefleksikan dalam wilayah spiritualitasnya. Dengan demikian –meski tidak sedikit mendapat resistensi dari internal agamanya sendiri, terutama oleh penganut keagamaan eksoterik- namun menurut Schimmel, mistisisme salah satu arus besar yang mengalir dalam setiap agama dalam wujudnya yang bersifat ruhaniah dan substantif.<sup>16</sup> Karenanya, menurut Harun, mistisisme pasti akan selalu dijumpai dalam semua agama, baik agama teistik (Islam, Kristen dan Yahudi) maupun mistik nonteistik (Budhism dan Hindu). Kelompok ini hadir dalam setiap agama dengan nama yang cukup beragam, namun dengan jalan dan identifikasi tujuan yang hampir seragam, yakni kebersatuan dengan Yang Ilahi. Di dalam Islam misalnya, dimensi ini dikenal sebagai tasawuf dengan para penempuhnya disebut sufi, yang berkembang mulai dari gerakan asketisme hingga persaudaraan spiritual (tarekat) yang lebih terlembaga.<sup>17</sup>

Secara sosiologis, menurut Glock & Stark, mistisisme merupakan bentuk dari dimensi eksperiensial keagamaan (*religious experience*) selain dimensi ritual, ideologikal, intelektual, dan sosial. Dimensi eksperiensial merujuk kepada pengalaman keagamaan yang meliputi tiga aspek, yakni keinginan untuk mencari makna hidup, kesadaran

akan kehadiran Yang Maha Kuasa (Tuhan) dan ketakwaan. Adapun dimensi ritual berkaitan dengan upacara-upacara keagamaan yang dilakukan sebagai ekspresi penghambaan sekaligus keintiman manusia dengan realitas yang maha kuasa. Dimensi ideologikal terkait dengan serangkaian kepercayaan yang menjelaskan eksistensi manusia terhadap Tuhan dan sesama makhluk Tuhan, dimensi intelektual merujuk pada tingkat pemahaman diskursif tentang ajaran-ajaran agama, sedangkan dimensi sosial hadir ketika ajaran agama terefleksi sebagai inti dan pranata kehidupan bermasyarakat.<sup>18</sup>

Lebih luas dibanding Glock dan Stark, Ninian Smart menyebutkan setidaknya tujuh dimensi agama. Ketujuhnyanya yaitu dimensi praktis dan ritual, naratif dan mitis (*narrative and mythic*), pengalaman dan emosional (*experiential and emotional*), dimensi sosial dan kelembagaan (*social and institutional*), etis dan legal (*ethical and legal*), doktrinal atau filosofis (*doctrinal and philosophical*), dan material/bahan. Dimensi kedua, emosional-eksperiensial menunjuk pada perasaan dan pengalaman para penganut agama, dan tentunya bervariasi. Peristiwa-peristiwa khusus, gaib, luar biasa yang dialami para penganut menimbulkan berbagai macam perasaan dari kesedihan dan kegembiraan, kekaguman dan sujud, ataupun ketakutan yang membawa pada pertobatan. Topik yang penting dalam dimensi pengalaman keagamaan antara lain yang disebut mistik, di mana si pemeluk merasakan kesatuan erat dengan ilahi.<sup>19</sup> Untuk menyoroti peta mistisisme agama-agama ini, penulis akan mencoba memberikan catatan ringkas tentang tradisi mistisisme dalam beberapa agama seperti di bawah ini :

### ***Mistisisme Yahudi***

Mistisisme dan pengalaman spiritual menjadi sisi tak terpisahkan dalam perkembangan agama Yahudi. Seperti halnya agama-agama yang lain, mistisisme dalam tradisi Yahudi difahami sebagai jalan kebersatuan (*Unio Mystica*) dengan Yang Ilahi. Tak ada perbedaan sikap antara Yahudi maupun agama-agama lainnya dalam memosisikan aspek mistisisme.<sup>20</sup>

Mistisisme dan pengalaman mistik –seperti halnya pada agama-agama lain-- telah menjadi bagian penting dalam perkembangan Yahudi sejak awal sejarahnya. Tradisi mistisisme dalam agama ini diyakini bersumber dari teks-teks suci maupun pengalaman para nabi dan imam yang mengandung banyak pengetahuan mistikal seperti kunjungan para malaikat membawa wahyu kenabian, mimpi-mimpi, penglihatan waskita (*vision*), dan ramalan suatu peristiwa yang berada dalam jangkauan nalar. Torah dan Talmud, misalnya, diyakini mengandung banyak petunjuk samar yang memantik tumbuhnya gagasan mistik di dalam agama Yahudi. Sejumlah referensi dalam sumber-sumber kuno tentang pemikiran mistisisme Yahudi, yaitu *Ma'aseh Beresyit* (Karya Penciptaan) dan *Ma'aseh Merkavah* (Karya Kereta atau Visi/Penglihatan, *Nav Yekhezqel*) menjadi subjek utama pemikiran mistik Yahudi awal.

Dan Cohn-Sherbok dan Lavinia Cohn-Sherbok membagi sejarah mistisisme Yahudi ke dalam lima periode penting, yakni periode para imam terdahulu (*the early rabbinic period*), mistisisme Yahudi abad pertengahan (*medieval jewish mysticism*), mistisisme Yahudi pasca abad pertengahan (*post-medieval Jewish Mysticism*), mistisisme Yahudi Modern Awal (*early modern jewish miystics*), dan mistisisme Yahudi Modern (*modern jewish mystics*).<sup>21</sup> Pengalaman mistikal dalam tradisi mistisisme Yahudi awal acapkali dihubungkan pada teks-teks suci yang memuat berbagai catatan (*account*) tentang individu-individu yang mengalami penglihatan tentang yang ilahi (*visions of the divine*). Pengalaman ini digambarkan sebagai serangan atau kondisi ekstatik yang tiba-tiba. Kondisi ini merujuk pada Ibrahim saat mengalami penglihatan tentang yang ilahi, termasuk dialognya dengan Tuhan dalam Kitab Kejadian Pasal 15. Kesadaran lain yang membuktikan kehadiran pengalaman mistikal dalam agama Yahudi adalah *Apocalypticism*, literatur tentang perwahyuan ilahiyah yang diterima secara rahasia dan teratributkan kepada figur-figur biblikal. Literatur ini dikreasikan terutama pada periode Hellenistik (abad ke-6-1 SM). Diantaranya seperti deskripsi mengenai kenaikan (*mi'raj/ascension*), penampakan (*vision*) tentang para malaikat

yang turun ke bumi untuk menyingkapkan rahasia-rahasia sejarah dan kosmologi, elemen rahasia eksklusif yang dikaruniakan pada orang-orang yang meraih informasi apokaliptik. Jalan spiritual yang ditempuh untuk membuka tabir mistikal sekaligus mendekatkan diri kepada Realitas Yang Maha Tinggi.<sup>22</sup>

Menjelang abad pertengahan, tradisi Yahudi menemu bentuknya dalam bentuk kelompok mistik Kabbalah. Istilah pemikiran mistisisme kelompok ini dikenal juga dengan *Qavalah* yang bersumber dari akar kata bahasa Ibrani “קבל” (*qof-bet-lamed*) yang berarti *to complaint* (menerima) atau *reception* (penerimaan). Kata ini juga ditransliterasikan sebagai *Kabala*, *Cabbalah*, *Kaballah*, dan *Qabalah*. Kata ini biasanya diterjemahkan sebagai tradisi yang diterima langsung dalam bentuk praktik dan gagasan esoterik yang digunakan untuk membukakan tabir realitas mistik yang terselubung dalam *Tanakh* (Kitab Suci Ibrani). Kabala menawarkan pemahaman mistis ke dalam hakikat ilahi.<sup>23</sup> Tradisi Kabbalah diyakini berasal sejak Adam, meskipun para rabi liberal modern memperhitungkan asal-usulnya pada abad ke-13 M.<sup>24</sup> Namun ia dianggap sebagai pengetahuan yang diturunkan sebagai sebuah wahyu untuk memilih orang-orang suci dari masa lampau yang jauh, dan sebagian besar, dilestarikan hanya oleh segelintir orang yang beruntung. Kabbalah dan teks-teks sucinya telah menjadi sumber dalam memahami hikmat yang berada di balik misteri.

Sejak awal abad ke-13 M, istilah Kabbalah menjadi terminologi utama bagi tradisi mistikal Yahudi yang secara eksklusif menandakan; pertama, pemahaman teosofis tentang Tuhan yang dikombinasikan dengan pandangan simbolik tentang realitas dan konsep teurgis (*theurgical conception*) tentang kehidupan keagamaan; dan, *kedua*, jalan untuk mendapatkan pengalaman mistikal tentang Tuhan melalui zikir/penyebutan nama-nama ilahiyah (*divine names*).<sup>25</sup> Penetapan kabbalah yang merepresentasikan tradisi mistikal Yahudi abad ini dimulai dengan aktifitas pemikiran dan praktek spiritual sekelompok sarjana Yahudi di Provence, selatan Perancis, pertengahan kedua abad ke-12 M menandai

kemunculan pemikiran theurgikal dan theosofikal Judaism. Beberapa diantaranya seperti Avraham ben David Posquieres, Ya'aqof Nazerey, Moses Nahmanides, Shelomoh ben Avraham Adret yang memulai penulisan pemikiran ini, kendati hasilnya tidak sebanding dengan karya tulis *halakhic* mereka. Kemunculan kelompok ini menandai terbukanya selubung pengetahuan esoterik Yahudi yang selama ini terbatas pada kelompok elit imam keagamaan. Selanjutnya, Yitsaq Sagi Nahor dan Avraham ben David yang berkomitmen menuliskan dokumen-dokumen kabbalistik pertama yang terdiri dari komentar-komentar tentang ajaran kosmogonis seperti *Sefer yetsirah* dan *ma'aseh bere'shit* (pandangan Alkitab tentang penciptaan), dan penjelasan rasional perjanjian (*commandment*). Kendati doktrin-doktrin kabbalistik yang mereka sampaikan masih dalam bentuk fragmen dan gaya yang samar-samar, namun karya mereka mulai menandai kemunculan tradisi mistikal kabbalah.

Pada pertengahan abad ke-13 M, sejumlah karya yang luar biasa ekstensif dihasilkan para Kabbalist Spanyol yang melanjutkan kecenderungan sebagian besar para pendahulunya. Diantaranya yang cukup penting adalah 'Azri'el Gerona dan Ya'aqov ben Sheshet. Pada saat yang sama, sekelompok sarjana Yahudi lain memulai memproduksi serial pendek ajaran mistikal yang dikenal sebagai literatur '*yyun* (spekulasi) dengan mengkombinasikan literatur Merkavah klasik dengan Mistisisme Neo-Platonik. Kelompok lainnya lebih tertarik pada teosofi tentang kejahatan yang digambarkannya secara detail sebagai 'sisi yang lain'', dunia demonik. Anggota kelompok ini antara lain termasuk Ya'aqov dan Yitshaq, Mosheh Burgos, dan Todros Abulafia. Gagasan-gagasan inti kelompok sarjana kabbalistik ini muncul dalam karya yang sangat penting dalam tradisi Kabbalah, yakni *Zohar*, suatu koleksi tulisan mistikal yang tersebar diantara para kabbalis Castilian pada permulaan tahun 1280. Selanjutnya antara 1285-1335, para qabbalis menghasilkan banyak karya terjemahan, komentar, salinan *Zohar*, terutama dalam bentuk manuskrip

yang berkontribusi pada penerimaan Zohar sebagai kitab kanonik (referensi).

Corak pemikiran dan gerakan spiritual Kabbalah terus berkembang. Pengusiran masyarakat Yahudi dari Spanyol dan Portugal tahun 1492 dan 1497 mendorong eksodus besar-besaran para Kabbalist penting dari Semenanjung Iberia ke Afrika Utara, Italia, dan berbagai kawasan lain yang menyebabkan diseminasi Kabbalah di berbagai daerah tujuan perpindahan mereka. Pada abad ke-15 M, Kabbalah Spanyol dengan Zohar sebagai inti ajarannya, menjadi begitu berpengaruh dalam komunitas masyarakat baru yang dibangun di atas dasar nilai-nilai spiritual Yahudi. Dalam masa ini, para tokoh Qabbalist menulis sejumlah karya penting lain, diantaranya *Minhat Yehudah* karya Yehudah Hayyat dari Italia dan *'Avodat ha-qodesh* karya Me'ir ibn Gabbai dari wilayah dan masa kekuasaan kekaisaran Usmani. Di sisi lain, pengusiran dari Portugal dan Spanyol menumbuhkan tradisi Qabbalis di Palestina. Pada permulaan abad ke-16 M, Yerusalem menjadi pusat penting kajian Qabbalistik. Beberapa tokoh seperti Yehudah Albotini, Yosef ibn Saiah, dan Avraham ben Eli'ezer ha-levi. Belakangan, dua figure sentral Qabbalist Turki juga berpindah ke kawasan ini, yaitu Yosef Karo dan Shelomoh ha-Levi Alkabetz. Keduanya berperan besar mendirikan kelompok mistikal yang mendorong pangkal (*nuclei*) aktifitas kabbalah secara intensif.

Salah satu tokoh yang tak bisa diabaikan di kawasan ini adalah Mosheh Cordovero (1522-1570), yang mengarang *Pardes Rimmonim* (1548) yang merupakan eksposisi atas berbagai tipe Kabbalah sebelumnya. Penjelasannya yang jelas dan sistematis tentang hampir seluruh doktrin Kabbalistik berkontribusi pada diseminasi segera pandangan-pandangannya, yang menyisakan pengaruh berabad-abad selanjutnya, baik pada Kabbalah Isaac Luria maupun Hasidisme. Beberapa murid Cordovero, merupakan tokoh Kabbalist juga, seperti Hayyim Vital, Eliyahu de Vidas, dan El'azar Azikri. Melalui aktifitas literari, mereka berkontribusi bagi penyebaran doktrin ajaran gurunya.

Perkembangan krusial teosofi Kabbalah terjadi setelah Cordovero wafat. Isaac Luria (1534–1572), salah satu muridnya, menyampaikan ajaran-ajarannya yang sebelumnya marginal dalam tradisi mayor Kabbalah. Gagasan ini mendorong lahirnya dua kelompok Kabbalah, Kabbalah Cordoverian dan Kabbalah Lurianik. Beberapa tokoh sentral spiritual Yahudi abad ke-18 M seperti Eliyahu ben Shelomoh Zalamn (1720-1797) dan Ya'aqov Emden (1697-1776), menjadi tokoh penerus tradisi Kabbalah Lurianik. Pada abad ke-19 M, kehadiran sistematik Lurianisme dikomposisikan oleh Yitshaq Eiziq Haver dan Shelomoh Elyasar. Kabbalah Lurianik selanjutnya merupakan model utama tradisi Kabbalah *yeshivot* (akademisi Yahudi tradisional) modern.<sup>26</sup>

Dalam perkembangannya, Kabbalah tidak lagi sebagai ajaran dan praktek mistikal eksklusif Yahudi. Kecenderungan ini sangat berbeda jauh ketika tradisi mistikal ini hanya diperuntukkan bagi kalangan Yahudi terdidik (*scholarly*) dengan pemahaman Taurat dan Talmud yang baik, bahkan sudah menikah dan cukup matang secara kejiwaan. Adalah Rav Yehuda Ashlag yang mendirikan The Kabbalah Center sejak tahun 1922 di Amerika Serikat dengan cabang di 40 negara saat ini. Dengan semboyan "*We teach Kabbalah, not as a scholarly study but as a way of creating a better life and a better world*", The Kabbalah Center menempatkan prinsip-prinsip Kabbalah sebagai prinsip yang dapat difahami masyarakat di luar Yahudi dan dapat dipelajari oleh siapapun tanpa memandang asal-usul agama, ras etnik, dan suku bangsa. Dengan kata lain, Kabbalah diposisikan sebagai pengetahuan, bukan agama atau dogma, yang diperuntukkan bagi kelangsungan hidup kemanusiaan yang lebih baik.<sup>27</sup>

### ***Spiritualitas Kristen***

Mistisisme Kristen merujuk kepada teori dan praktik mistikal yang berkembang di lingkungan ke-Kristenan dan seringkali terkoneksi pada teologi mistikal, terutama pada tradisi Kristen Ortodoks Timur (*Eastern Orthodox*) dan Katolik. Dalam ke-Kristenan awal, term *mystikos* ini berkaitan dengan tiga

dimensi penting yang saling berhubungan satu sama lain, yakni dimensi biblikal, dimensi liturgis, dan dimensi spiritual atau kontemplatif. Dimensi pertama merujuk pada ‘wilayah tersembunyi’ atau tafsiran alegoris teks-teks suci Alkitab. Adapun dimensi kedua, dimensi liturgis (*liturgical mystery*), merujuk pada misteri liturgis Ekaristi, yakni kehadiran Kristus dalam Ekaristi. Sedangkan dimensi ketiga, dimensi kontemplatif, merujuk pada pengetahuan eksperiensial atau kontemplatif tentang Tuhan atau Yang Ilahi.<sup>28</sup>

Tradisi mistisisme berkembang di dalam agama Kristen sejak kelahiran agama itu sendiri. Terdapat beberapa teks Perjanjian Baru (*New Testament*) yang menjadi dasar berkembangnya tradisi mistisisme Kristen. Pertama, Galatia 2:20 mengatakan bahwa: “*Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihiku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.*” Kedua, Yohanes 3:2 : “*Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya.*” Dan, ketiga, khususnya penting bagi mistisisme Ortodoks ataupun Katolik Ritus Timur ditemukan dalam 2 Petrus 1:4: “*Dengan jalan itu Ia telah menganugerahkan kepada kita janji-janji yang berharga dan yang sangat besar, supaya olehnya kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi, dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia.*”

Secara historis, gagasan-gagasan mistikal ke-Kristenan mulai berkembang sejak abad ke-2 M. Selain praktik-praktik yang bersifat spiritual, perkembangan ini merujuk pada keyakinan bahwa ritual dan kitab suci memiliki makna tersembunyi (*hidden meaning*) yang bersifat mistikal dan tak bisa dinalar. Dalam konteks ini, peran para Bapa Gereja (*the church fathers*) periode awal tidak dapat diabaikan. Mereka senantiasa menempatkan kata mistik dalam bentuk ajektif ketika



mengintroduksi hubungan antara mistisisme dan visi yang ilahi, seperti teologi mistikal dan kontemplasi mistikal.<sup>29</sup>

Pada abad-abad selanjutnya, terutama ketika para apologetik Kristen mulai memanfaatkan Filsafat Yunani dalam menguraikan gagasan-gagasan Kristen. Selanjutnya bisa ditebak, Neo-Platonisme menjadi begitu berpengaruh terhadap praktik dan pemikiran mistik Kristen. Ini bisa terlihat pada Agustinus Hippo (l. 354 – w. 430 M)<sup>30</sup> dan Origen Adamantius (l. 185 – w. 254 M)<sup>31</sup>. Origen misalnya menyatakan bahwa pelbagai hal yang duniawi (*temporal*) dan material sebagai realitas yang tidak signifikan, sedang realitas yang paling ril dan abadi (*eternal*) terdiri dari realitas gagasan. Untuk itu, Origen meyakini bahwa pusat ideal yang murni adalah yang bersifat spiritual dan abadi, Tuhan atau sang Rasio Murni (*the pure reason*) pemilik kekuatan-kekuatan kreatif yang yang muncul dalam dunia dan realitasnya yang substratum. Origen juga membuat hipotesis tentang jiwa pra-ada (*the preexistence of soul*). Bahwa sebelum dunia diciptakan, Allah telah menciptakan kecerdasan spiritual yang ditujukan untuk mencinta dan berkontemplasi dengan penciptanya.

Terkait spiritualitas, Origen mengembangkan gagasan bahwa realitas spiritual dapat dicapai melalui pembacaan kitab suci secara alegoris, menekankan asketisme dan pertempuran spiritual meniru Kristus membawa palang kayu salib. Origenes juga menekankan pentingnya menggabungkan kecerdasan dan kebajikan (*theoria* dan *praxis*) dalam latihan rohani manusia yang mengambil contoh dari perjalanan Musa dan Harun yang memimpin pelarian bangsa Israel melalui padang gurun. Ia juga menggambarkan persatuan manusia dengan Allah sebagai pernikahan jiwa manusia dengan Kristus, Sang Logos, menggunakan citra pernikahan dari Kidung Agung (*Song of Songs*).<sup>32</sup>

Gerakan mistisisme berkembang cukup luas dalam dunia Kristen. Bahkan, pasca gerakan reformasi, mistisisme Kristen kembali bermekaran. Namun berbeda dengan masa-masa sebelumnya, gerakan mistisisme berkembang dan mengambil corak selaras dengan perkembangan kebangsaan masyarakat

Kristen. Di Spanyol misalnya, ada Ignatius Loyola yang memberikan latihan ruhani yang dirancang untuk membukakan hati manusia dalam menerima bentuk kesadaran dekat dengan yang ilahi (Tuhan) dengan jalan spiritual yang hati-hati dan pengetahuan tentang pikiran yang terhubung dengan kehendak dan pengalaman penghiburan dan kesedihan rohani. Spiritualitas juga berkembang di kalangan Kristen Jerman dengan salah satu tokohnya Johann Arndt. Arndt mendapat banyak pengaruh dari beberapa tokoh teolog dan spiritual Kristen seperti Bernard Clarivaux, John Tauler, dan Devotio dengan menjadikan spiritualitas sebagai pusat perhatian yang jauh dari perdebatan teologis Lutheranisme kontemporer, melainkan mengembangkan corak kehidupan spiritual yang tenang dan damai di kalangan jemaat spiritual kristianinya.<sup>33</sup>

Kendati tidak sepi dari perlawanan kelompok konservatif Kristen, mistisisme tetap menemukan wilayah kontestasinya dalam pemeluk Kristen. Beberapa nama, misalnya, Flower A. Newhouse (1909-1994) seorang mistikus dan waskita AS, Carmela Carabelli (1910–1978) mistikus dan penulis produktif Italia, Pierina Gilli (1911–1991) mistikus dan visionari Italia, A. W. Tozer (1897-1963) mistikus penulis *The Pursuit of God*. Nama-nama lain seperti Thomas Merton (1915–1968) seorang mistikus yang juga penulis, Sister Lúcia (1907-2005) mistikus Portugis, Richard J. Foster (1942-) mistikus dan teolog Quaker sekaligus penulis *Celebration of Discipline and Prayer*, James Goll (1952-) seorang mistikus Charismatic; penulis *Wasted on Jesus and The Seer*, John Crowder (1976-) mistikus: Trinitarian universalis dan penulis *The Ecstasy of Loving God*, dan John Boruff (1985-): mistikus Pentakostal sekaligus penulis *How to Experience God*.

### **Islam**

Tasawuf merupakan representasi dimensi spiritual atau mistisisme di dalam agama Islam. Sebagai ilmu pengetahuan, tasawuf merupakan disiplin pengetahuan yang menekankan dimensi/aspek spiritual yang mengambil bentuk beraneka ragam di dalamnya. Dalam konteks manusia, tasawuf menekankan aspek ruhani dibanding jasmani; dalam kaitannya dengan

kehidupan, ia lebih menekankan kemuliaan hidup di akhirat disbanding kehidupan dunia yang fana; sedangkan bila dilihat dari sisi pemahaman keagamaan, tasawuf lebih menekankan aspek esoterik dibanding eksoterik, penafsiran batiniah dibanding lahiriah. Tekanan spiritualitas karena tasawuf menekankan keutamaan ‘spirit’ dibanding ‘jasad’, karenanya menempatkan kehidupan dunia spiritual sebagai yang lebih utama disbanding kehidupan material. Secara ontologism, kehidupan spiritual lebih hakiki dan riil dibanding kehidupan material. Bahkan Tuhan sebagai muasal dan muara segala realitas juga bersifat spiritual.

Banyak teori tentang tasawuf. Salah satunya, tasawuf atau *tashawwuf* (bahasa Arab) dipercaya berasal dari ahl-al-Shuffah, merujuk pada komunitas yang ikut hijrah bersama Nabi SAW dari Makkah ke Madinah. Mereka yang hidup sederhana dan mengabdikan diri dalam pengajaran agama Islam, tinggal di Mesjid Nabi dan tidur di atas *Suffah* (pelana). Teori kedua adalah kata tashawuf berasal dari kata *shafa'* yang berarti suci bersih, merujuk pada laku keagamaan para pengikut ajaran spiritual yang menekankan aspek kesucian diri melalui latihan-latihan spiritual yang keras dan disiplin. Teori ketiga, kata tashawwuf berakar kata dari *shuf*, kain dari bulu domba. Pakaian jenis ini seringkali digunakan para sufi sekaligus menyimbolkan kesederhanaan mereka terhadap kehidupan duniawi.<sup>34</sup> Terlepas dari berbagai perbedaan teoritik kemunculan gerakan spiritual ini, namun yang jelas kelompok ini merupakan golongan yang tidak berpuas diri dengan pendekatan diri kepada Tuhan hanya melalui ibadat shalat, puasa, dan haji. Sebaliknya, mereka ingin merasa lebih dekat lagi dengan Tuhan sehingga ditempuhlah cara-cara penyucian diri dengan menghindarkan diri godaan dunia dan mengabdikan diri sepenuhnya beribadah kepada Allah.<sup>35</sup>

Sebagai satu kelompok dari Islam, tasawuf memiliki beberapa akar teologis dan historis pada periode Islam paling awal. Beberapa landasan teologis dimaksud adalah QS Al-Baqarah ayat 115: “*Timur dan Barat kepunyaan Allah, maka kemana saja kamu berpaling, di situ (kamu jumpai) wajah*

Tuhan.” Selanjutnya, QS Al-Baqarah ayat 186 : “*Jika hamba-hamba-Ku bertanya padamu tentang diri-Ku, Aku adalah dekat. Aku mengabulkan seruan orang memanggil jika ia panggil Aku.*” Landasan lainnya, QS Qaf ayat 16: “*Sebenarnya Kami ciptakan manusia dan Kami tahu apa yang dibisikkan dirinya kepadanya. Kami lebih dekat kepadanya daripada pembulh darahnya sendiri.*” Landasan lainnya adalah hadits Nabi SAW: “*Siapa yang kenal pada dirinya, pasti kenal kepada Tuhan,*” dan hadits Qudsi : “*Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi (Kanz makhfiyy), kemudian Aku ingin dikenal, maka kuciptakanlah makhluk dan mereka pun kenal pada-Ku melalui diri-Ku.*”<sup>36</sup>

Secara historis, tasawuf berkembang perlahan dari gerakan zuhud (asketisme) kalangan Muslim awal dimana mereka menjalankan pola kehidupan sederhana dengan memfokuskan hidup untuk beribadah. Gerakan zuhud oleh para zahid, selain untuk memfokuskan beribadah tanpa disibukkan urusan duniawi, kezahidan juga ditujukan sebagai protes atas budaya hidup mewah terutama di lingkungan istana daulah Islam. Beberapa tokoh generasi ini adalah Hasan al-Bashri (w. 110H/728 M), Rabi’ah al-Adawiyah (w. 185 H/801 M), al-Muhasibi (w. 243 H/857 M), dan Ibrahim bin Adham. Beberapa periode kemudian gerakan ini bermetamorfosa menjadi gerakan spiritual yang tidak semata menekankan praktek, melainkan juga teori atau doktrin. Beberapa tokoh periode ini antara lain Abu Yazid al-Busthami (w. 261 H/857 M) yang mengembangkan gagasan *ittihad* (kesatuan mistik) dimana manusia digambarkan pergi menuju Tuhan dan bersatu dengan-Nya, al-Hallaj (w. 304 H/922 M) yang mengembangkan *al-Hulul* (inkarnasi) di mana kesatuan mistik dicapai dengan turunnya Tuhan kepada manusia, dan Ibn Arabi (w. 638 H/1240 M) yang mengajarkan *wahdat al-wujud* dimana dikatakan bahwa wujud sejati hanya satu yaitu Allah, sedangkan wujud lainnya adalah manifestasi (*tajaliyyat*) Allah.<sup>37</sup>

Dalam perkembangannya, tasawuf juga bertransformasi ke dalam kelompok persaudaraan spiritual (tarekat). Beberapa persaudaraan spiritual dimaksud antara lain Tarekat Qadiriyyah didirikan oleh Abd Al-Qadir Jailani [470/1077-561/1166],

Syadziliyah didirikan oleh Abu Al-Hasan Asy-Syadzili [593/1196-656/1258], Tarekat Naqsabandiyah didirikan oleh Muhammad Bahauddin An-Naqsabandi Al- Awisi Al-Bukhari [w. 1389M], Tarekat Yasafiyah dan Khawajagawiyah didirikan oleh Ahmad Al-Yasafi [w. 562H/1169M], Tarekat Khalwatiyah didirikan oleh Umar Al-Khalatawi [w. 1397 M], Tarekat Syatariyah didirikan oleh Abdullah bin Syattar [w. 1485], Tarekat Rifa'iyah didirikan oleh Ahmad bin Ali ar-Rifa'I [1106-1182], Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah gabungan dua ajaran tarekat oleh Ahmad Khatib Sambas, Tarekat Sammaniyah didirikan oleh Muhammad bin 'Abd Al-Karim Al-Madani Asy-Syafi'I As- Samman [1130-1189/1718-1775], Tarekat Tijaniyah didirikan oleh Syekh Ahmad bin Muhammad At-Tijani [1150-1230 H/1737-1815 M], Tarekat Chistiyah oleh Khwajah Mu'in Ad-Din Hasan (Sijistan, 536-633 H/1142 – 1236 M), Tarekat Mawlawiyah, Tarekat Ni'matullahi didirikan oleh Syekh Ni'matullahi, dan Tarekat Sanusiyah didirikan oleh Sayyid Muhammad bin 'Ali As-Sanusi.<sup>38</sup>

---

<sup>1</sup>William B. Parsons (Ed.), 2011. *Teaching Mysticism*. New York: Oxford University Press Inc., p. 27-29.

<sup>2</sup>Lihat AS Hornby, 2010. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. UK: Oxford University Press. Ed. 8<sup>th</sup>, p. 976.

<sup>3</sup>Hans H. Penner et.all, 2006. *Encyclopedia of World Religions*. Encyclopedia Britannica, p. 768-769

<sup>4</sup> R. C. Zaehner, 2004. *Mistisisme Hindu Muslim*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, h. 8

<sup>5</sup> I Made Sungata, 2012. *Mistisisme Yoga: Polarisasi Gerakan Spiritualitas dalam Masyarakat Lintas Agama*. Bali: Junal Pangkaja, Volume 14, Nomor 2, Agustus 2012., h. 164-165.

<sup>6</sup> Annemarie Schimmel, 1975. *Dimensi Mistik dalam Islam* (Terj.Sapardi Djoko Damono dkk dari *Mistical Dimension of Islam*). Jakarta: Pustaka Firdaus, h. 2-3.

<sup>7</sup> Harun Nasution, 2009. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, h. 68

<sup>8</sup> Mulyadhi Kartanegara, 2012. *Tasawuf dalam Pengantar Studi Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press, h. 198-199.

<sup>9</sup> Harun Nasution, 2009. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, h. 75-77.

<sup>10</sup> Wiliam James, 2002. *Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. New Fetter Lane, London: Routledge, p. 324-325.

<sup>11</sup> Wiliam James, 2002. *Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. New Fetter Lane, London: Routledge, p. 295-296.

<sup>12</sup> D. T. Suzuki, *Zen Buddhism: Selected Writings of D. T. Suzuki*, ed. by William Barrett, New York, Anchor Books, Doubleday & Co., Inc., pp. 103—i off. Bandingkan juga dengan W.T. Stace, 1961. *Mysticism and Philosophy*. London: MacMillan 8L Co. Ltd, p. 44-45.

<sup>13</sup> W.T. Stace, 1961. *Mysticism and Philosophy*. London: MacMillan 8L Co. Ltd, p. 44-45.

<sup>14</sup> W.T. Stace, 1961. *Mysticism and Philosophy*. London: MacMillan 8L Co. Ltd, p. 78-79.

<sup>15</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, 2004. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, h. 130.

<sup>16</sup> Annemari Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, h. 1-2.

<sup>17</sup> Harun Nasution, 2009. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, h. 68,

<sup>18</sup> Rodney Stark & Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (Berkeley: University of California Press, 1968), p. 14-16.

<sup>19</sup> Lihat paparan Ninian Smart, 1996. *Dimensions of The Sacred, An Anatomy of the World's Beliefs*. California: University of California Press.

<sup>20</sup> Gershom Scholem, 1995. *Major Trends in Jewish Mysticism*. New York: Schocken Books, p. 5.

<sup>21</sup> Lihat Dan Cohn-Sherbok dan Lavinia Cohn-Sherbok, 1994. *Jewish & Christian Mystic: An Introduction*. New York: The Continuum Publishing Company.

<sup>22</sup> Hans H. Penner et.all, 2006. *Encyclopedia of World Religions*. Encyclopedia Britannica, p. 894.

<sup>23</sup> Joseph Dan, 2006. *Kabbalah: A very short introduction*. Oxford University Press, p. 1-6.

<sup>24</sup> Salah satu tokoh sentral kelahiran Kabbalah adalah Abraham Abulafia (1240-1296) yang mengajarkan praktik Kabbalah meditatif dalam lelaku spiritual. Mazbah mistik yang dipimpinnnya tertarik menekankan penggunaan sarana meditasi dalam mencapai pengalaman/pengetahuan spiritualnya.

<sup>25</sup> Moshe Idel, *The Encyclopedia of Religion*. New York: MacMillan Library Reference USA, h.117.

<sup>26</sup> Moshe Idel. *The Encyclopedia of Religion*, New York: MacMillan Library Reference USA, h.118-119.

<sup>27</sup> Lihat <http://kabbalah.com/about-kabbalah-centre>, diakses 15 Februari 2015

<sup>28</sup> Richard King, 2002. *Orientalism and Religion: Post-Colonial Theory, India and "The Mystic East"*. London: Routledge, p. 15.

---

<sup>29</sup> William B. Parsons, 2011. *Teaching Mysticism*. London: Oxford University Press, p. 3.

<sup>30</sup>Seorang santo dan intelektual Gereja yang populer di kalangan Katolik Roma sekaligus tokoh terpenting dalam perkembangan Kekristenan Barat. Di kalangan Gereja Ortodoks Timur, ia lebih dikenal sebagai Augustinus Terberkati". Tidak hanya bagi Katolik, Agustinus juga cukup berpengaruh di kalangan Protestan. Konon, pemikiran-pemikirannya menjadi salah satu sumber pemikiran teologis ajaran Reformasi tentang keselamatan dan anugerah. Martin Luther, tokoh gerakan Reformasi, banyak dipengaruhi oleh Agustinus dimana Luther dilatih sebagai biarawan Augustinian.

<sup>31</sup>Lahir di Alexandria, Mesir, dan wafat Punisia. Origen merupakan figur sarjana dan teolog Kristen awal yang cukup produktif dalam menghasilkan banyak karya, mulai dari teologi, kritisisme teks-teks suci, tafsir dan hermenetika Alkitab, teologi filosofis, dan spiritualitas. Beberapa pemikirannya antara lain seperti pra-eksistensi jiwa, rekonsiliasi akhir seluruh makhluk –termasuk setan-, dan subordinasi Anak Allah kepada Allah Bapa. Sebagai spiritualis, Origen menempuh hidup sangat asketis. Konon ia juga mempraktikkan hidup berselibat agar lebih berkonsentrasi dalam praktik spiritual. Lihat A. Kenneth Curtis, J. Stephen Lang & Randy Petersen, 1999. *100 Peristiwa Penting dalam Sejarah Kristen*. Jakarta: Immanuel.

<sup>32</sup> Urban T. Holmes, 1980. *A History of Christian Spirituality: An Analytical Introduction*. Seabury, p. 25-28.

<sup>33</sup> Urban T. Holmes, 1980. *A History of Christian Spirituality: An Analytical Introduction*. Seabury, p. 136-137.

<sup>34</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Tasawuf* dalam Pengantar Studi Islam, h. 195-196.

<sup>35</sup> Harun Nasution, 2009. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. h. 68

<sup>36</sup> Harun Nasution, 2009. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*.h. 69-71. Bandingkan dengan Mulyadhi Kartanegara, *Tasawuf* dalam Pengantar Studi Islam, h. 197-199. Harta yang tersembunyi (*Kanz makhfiyy*) menjadi basis terlahirnya konsep *tajaliyyat* Tuhan dimana diyakini bahwa alam semesta merupakan manifestasi (*tajaliyyat*) dari sifat-sifat Tuhan sendiri dan memiliki hubungan eksistensi dengan-Nya.

<sup>37</sup> Lihat Mulyadhi Kartanegara, h. 197. Kelompok zahid sebetulnya sudah dimulai sejak zaman Nabi SAW dengan beberapa tokohnya seperti Abdullah bin Umar, Abu al-Darda, Abu Zar al-Ghifary, Bahlul bin Zuaib, dan Kahmas al-Hilali. Lihat Harun Nasution, h. 71.

<sup>38</sup> Lihat J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*. 1971. Oxford: The Clarendon Press. Bandingkan dengan Sri Mulyati (et.all), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta : Kencana, 2011.

## REFRENSI

- Dan, Joseph, *Kabbalah: A very short introduction*. Oxford University Press, 2006.
- Holmes, Urban T., 1980. *A History of Christian Spirituality: An Analytical Introduction*. Seabury.
- Hornby, AS., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. UK: Oxford University Press. Ed. 8<sup>th</sup> 2010.
- Idel, Moshe, *The Encyclopedia of Religion*. New York: MacMillan Library Reference USA.
- James, Wiliam, *Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. New Fetter Lane, London: Routledge, 2002.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Tasawuf dalam Pengantar Studi Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2012.
- King, Richard, *Orientalism and Religion: Post-Colonial Theory, India and "The Mystic East"*. London: Routledge, 2002.
- Mulyati, Sri (et.all), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta : Kencana, 2011.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 2009.
- Parsons, William B., 2011 (Ed.). *Teaching Mysticism*. London: Oxford University Press.
- Penner, Hans H., et.all, 2006. *Encyclopedia of World Religions*. Encyclopedia Britannica.
- Schimmel, Annemarie, 1975. *Dimensi Mistik dalam Islam* (Terj. Sapardi Djoko Damono dkk dari *Mistical Dimension of Islam*). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Scholem, Gershom, *Major Trends in Jewish Mysticism*. New York: Schocken Books, 1995.
- Sherbok, Dan Cohn & Lavinia Cohn-Sherbok, 1994. *Jewish & Christian Mystic: An Introduction*. New York: The Continuum Publishing Company.



- Smart, Ninian, *Dimensions of The Sacred, An Anatomy of the World's Beliefs*. California: University of California Press, 1996.
- Stace, W.T., 1961. *Mysticism and Philosophy*. London: MacMillan 8L Co. Ltd.
- Stark, Rodney & Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Berkeley: University of California Press, 1986.
- Sungata, I Made, *Mistisisme Yoga: Polarisasi Gerakan Spiritualitas dalam Masyarakat bLintas Agama*. Bali: Junal Pangkaja, Volume 14, Nomor 2, Agustus 2012.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suzuki, D. T., *Zen Buddhism: Selected Writings of D. T. Suzuki*, ed. by William Barrett, New York, Anchor Books, Doubleday & Co., Inc.
- Zaehner, R. C. *Mistisisme Hindu Muslim*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 1996.